

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendahuluan

Pendidikan Karakter pada hakikatnya membangun dan membina kepribadian manusia secara utuh. Sementara, tradisi pendidikan karakter di persekolahan Indonesia cenderung menitik beratkan pada pewarisan nilai dengan model pembiasaan (*training, modelling, conditioning*). Pendekatan ini kurang mengembangkan nalar yang sangat diperlukan untuk menghadapi konflik-konflik nilai dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang sah bukan saja harus dapat memilih pilihan nilai yang baik akan tetapi harus matang dalam pertimbangan di belakang pilihan tersebut. Pengembangan kematangan pertimbangan moral tersebut membutuhkan pendekatan konstruksi dalam pendidikan nilai/karakter. Salah satu model pendekatan konstruksi dalam pendidikan karakter tersebut adalah model pembelajaran kognitif moral. Model pengembangan moral kognitif ini kurang populer di kalangan pendidik (khususnya di Sekolah Dasar). Oleh karena itu, wajar apabila mereka tidak memahaminya, kurang memahami proses dan prosedurnya, tidak mengenal media pembelajarannya, dan tidak memahami cara mengevaluasinya.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu produk. Produk yang dimaksud adalah model pembelajaran kognitif moral dengan menggunakan media cerita bergambar yang memuat dilema moral sebagai bahan stimulus dalam pembelajaran moral. Agar mempermudah guru untuk menggunakannya, maka produk ini harus disertai prosedur cara menjejarkannya, serta jenis evaluasinya. Jenis penelitian yang dapat digunakan untuk menghasilkan produk seperti itu adalah *research and development (R&D)*. Menurut Sugiyono (2008, hlm. 297) *R&D* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan diuji keefektifannya.

Agar tepat sasaran dalam pengembangan model ini di sekolah dasar, penelitian dan pengembangan (RnD) ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Mengkonstruksi model teoritik; yaitu mengkaji kebijakan pendidikan karakter di persekolahan yang dikembangkan di Indonesia. Oleh karena itu, model ini dihasilkan dari formulasi bab II baik dari sisi yuridis, kebijakan dan *best practice* yang dihasilkan oleh pemerintah.
2. Mendeskripsikan model empirik di sekolah dasar; yaitu mengkaji pendidikan karakter yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Negeri 2 Pasirtamiang yang selanjutnya diformulasikan dalam bentuk sebuah model.
3. Mengembangkan model hipotetik untuk diujikan; yaitu mengembangkan model baru berbasis *cognitive moral development* untuk kepentingan sekolah dasar setelah melakukan analisa dan sistesa dari model teoritik dan model empiric.

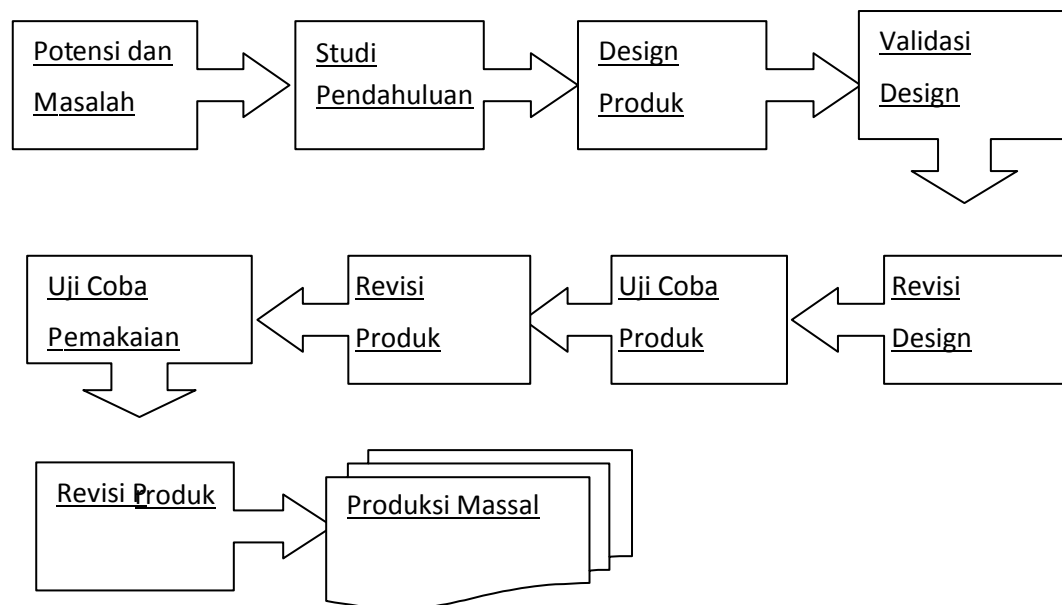
## **B. Metode Penelitian**

*Research and development (R&D)* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model Borg & Gall dengan penyesuaian di bidang pendidikan dan secara rinci dikembangkan oleh Sugiyono (2008, hlm. 297). Untuk menghasilkan model ideal/teoritik digunakan metode kualitatif dengan menggunakan data-data dokumentasi dan kepustakaan. Sedangkan untuk menghasilkan model empirik di Sekolah Dasar Negeri 2 Pasirtamiang digunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk menghasilkan model hipotetik/uji digunakan metode quasi eksperimen dengan melakukan uji pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tujuan akhir penelitian ini adalah mengembangkan suatu produk (model) yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Adapun ruang lingkupnya adalah cerita bergambar berbasis dilema moral yang dapat digunakan untuk anak usia 10-11 tahun/siswa sekolah dasar kelas IV-V. Sedangkan produk akhirnya akan berupa buku yang berisi cerita dilema moral bergambar yang disertai prosedur pembelajaran, media pembelajaran, serta alat evaluasinya.

Metode penelitian ini dilaksanakan dalam sepuluh tahap penelitian. Adapun rincian tahapannya sebagai berikut (Sugiyono, 2008, hlm. 298):

Bagan 3.1

*Tahap Penelitian R&D*

Borg dan Gall (1989, hlm. 783-795) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan pendekatan *Research and Development* (R&D) meliputi sepuluh langkah, yaitu:

### 1. Studi Pendahuluan

Langkah pertama ini meliputi analisis kebutuhan, studi pustaka, studi literatur, penelitian skala kecil dan standar laporan yang dibutuhkan.

- a. Analisis Kebutuhan: Dalam pengembangan model pembelajaran *cognitive moral development* dibutuhkan adanya: 1) dilema moral sebagai bahan stimulus diskusi siswa 2) dilema moral disusun dalam bentuk cerita hipotesis (bukan cerita factual) 3) Dalam dilema moral terdapat konflik nilai yang harus dipilih 4) Untuk lebih memperjelas pemahaman terhadap cerita dilematis diperlukan adanya gambar yang mampu memperjelas cerita 5)

Diperlukan adanya prosedur pembelajaran yang tepat agar diskusi dapat meningkatkan kematangan pertimbangan moral 6) Perlu ada alat evaluasi untuk mengukur tahap kematangan pertimbangan moral siswa 7) Pengembangan cerita beserta prosaedur pembelajarannya perlu mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar.

- b. Studi Literatur: Untuk menghasilkan produk dalam penelitian ini diperlukan teori-teori yang berkenaan dengan; 1) Konsep dasar model pembelajaran kognitif moral 2) Konsep dasar dan kebijakan Pendidikan Karakter/Moral di Sekolah Dasar 3) Karakteristik siswa sekolah dasar, secara psikologis, kebahasaan, kemampuan kognitifnya. 4) Media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar (pemilihan gambar, penataan dan lay out, pemilihan warna).
- c. Riset Skala Kecil: Melakukan studi pendahuluan tentang:
  - 1) Permasalahan Pendidikan Karakter/Moral di Sekolah Dasar;
  - 2) Penentuan objek penelitian, yaitu Sekolah mana yang akan menjadi tempat uji coba alat/media yang akan digunakan dalam penelitian;
  - 3) Sekolah mana yang akan menjadi tempat eksperimen;
  - 4) Penentuan kelas mana yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kontrol;
  - 5) Memilih guru yang mungkin akan melakukan pembelajaran dengan dilema moral yang disusun.
- d. Standar laporan yang dibutuhkan: Dua laporan utama yang dibutuhkan:
  - 1) Data tentang aktivitas pendidikan karakter di Sekolah Dasar objek studi baik melalui intra kurikuler, ekstra kurikuler, pengembangan budaya sekolah serta kerjasama pembinaan antara sekolah dan masyarakat
  - 2) Data kemungkinan pengemban model Model Pembelajaran Kognitif Moral di Sekolah Dasar, seperti tentang aktivitas pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta kemungkinan pengembangan prosedur pembelajarannya.

## **2. Perencanaan Penelitian**

Merencanakan penelitian sebagai pedoman untuk melaksanakannya di lapangan dimulai dari merumuskan tujuan penelitian, memperkirakan dana,

tenaga dan juga waktu penelitian. Rencana waktu dan dana dalam penelitian ini berpacu pada jadwal dan rencana yang telah dibuat pada proposal penelitian tesis sebelumnya, kemudian dilaksanakan dan dibuat laporan sesuai dengan jadwal yang telah terlaksana sebagaimana mestinya.

**a. Merumuskan tujuan penelitian** yakni mengembangkan model pembelajaran kognitif moral melalui cerita bergambar untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa sekolah dasar.

**b. Memperkirakan dana, tenaga dan waktu;**

1) Jadwal penelitian

Jadwal penelitian terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

*Jadwal Penelitian*

No.	Kegiatan/bulan ke-	I Ag 2017	II Sep	III Okt	IV Nop	V Des	VI Jan 2018	VII Feb	VI Mar
1.	Studi pendahuluan	√							
2.	Studi literatur		√						
3.	Bimbingan dengan dosen pembimbing akademik			√					
4.	Pembuatan proposal				√				
5.	Seminar proposal						√		
6.	Pembuatan portotype buku						√		
7.	Uji ke para ahli						√		
8.	Revisi							√	
9.	Editing buku							√	
10.	Uji skala kecil								√
11.	Uji skala besar								√
12.	Analisis data								√
13.	Finishing buku								√
14.	Penelitian disetujui oleh								√

Risa Wismaliya, 2018

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOGNITIF MORAL DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PERTIMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Pembimbing								
15.	Pengajuan Sidang								√

Agenda sudah terlaksana sesuai dengan jadwal di atas. Dibutuhkan ketekunan dan fokus terhadap penelitian ini. Melihat rangkaian proses dalam penelitian R&D yang melakukan beberapa kali pengujian, dari mulai *validator/expert judgment* sampai dua kali uji kelas yakni uji kelas kecil (Uji keterbacaan dan pemahaman) dan kelas besar (Uji model pembelajaran dan cerita dilema moral) yang di dalamnya menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen melalui tahapan pre tes dan post tes.

## 2) Rencana Anggaran Biaya (Dalam Rupiah)

Tabel 3.2

### Anggaran Biaya

No.	Peruntukan Anggaran	Volume	Harga Satuan	Jumlah
1.	Print out rancangan buku untuk validasi ke Expert Judgment	4 orang Expert Judgment + 1 arsip = 5 buku	170.000	850.000
2.	Jasa Editing	3 kali	150.000	450.000
3.	Print out portotype (untuk uji produk di Sekolah Dasar pre & post test) ke percetakan buku Ganesha Bandung	50 orang siswa untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen	170.000	8.500.000
4.	Biaya Publikasi Produk di UPTD Pendidikan Kec. Cihaurbeuti gugus I (8 sekolah imbas)	8 sekolah*1 buku = 8 + 1 arsip = 9 buku	170.000	1.530.000
5.	Diseminasi (Pelaksanaan Publikasi): Sertifikat, Konsumsi	24 orang guru + 8 kepala sekolah + ketua UPTD 1 orang + pengawas SD 1	a. Sertifikat 34 orang + 1 orang Narasumber = 35 orang*	1.225.000

		orang = 34 orang	5.000 = 175.000	
			b. Konsumsi 35 orang* 30.000 = 1.050.000	
<b>6.</b>	Narasumber Kognitif Moral Development	1 orang	1.500.000	1.500.000
<b>7.</b>	Cenderamata	3 orang: 1. Seorang Kepala Sekolah tempat penelitian SDN 2 Pasirtamiang Ciamis. 2. Seorang Kepala UPTD Kec. Cihaurbeuti, 3. seorang Narasumber	200.000	600.000
<b>8.</b>	Biaya Penggandaan Tesis	3 rangkap	350.000	1.050.000
			<b>Total</b>	<b>15.705.000</b>

Estimasi biaya di atas akan diajukan kepada program beasiswa penelitian (tesis) yang dikelola oleh LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) pada program BPI (Beasiswa Pendidikan Indonesia) yang akan dibuka tahun 2018. Alternatif kedua, biaya tersebut siap ditanggung oleh peneliti.

Sejauh ini peneliti menggunakan dana dari uang pribadi, dari mulai print out sampai pencetakan buku. Program beasiswa LPDP belum dibuka sampai akhir Maret. Adapun rencana peneliti adalah tetap mengajukan beasiswa meskipun penelitian ini sudah hampir selesai. Peruntukan beasiswa tersebut untuk

memperlancar acara desiminasi produk di UPTD Keamatan Cihaurbeuti sebagai bagian dari jadwal akhir penelitian ini.

### **c. Pengembangan Desain Penelitian**

#### **1. Menentukan desain produk yang akan dikembangkan (desain hipotetik);**

Produk yang dikembangkan adalah sebuah buku berisi 5 cerita bergambar berjudul Vas Bunga, Buku PR Rasyid, Bola, Lomba Cerdas Cermat dan Menjaga Adik. Tema yang dikembangkan adalah Kejujuran, Kerja sama dan Empati sesuai dengan karakter yang ditanamkan pada siswa sekolah dasar. Cerita bergambar ini diberikan gambar ilustrasi, dan dilengkapi dengan evaluasi tahapan pertimbangan moral anak menggunakan D.I.T (*Defining Issues Test*) yang dikembangkan oleh James Rest. Isi buku dimulai dari *cover*, identitas buku, kata pengantar, ucapan terima kasih, daftar isi, panduan untuk guru, sintaks pembelajaran model kognitif moral, cerita bergambar, daftar pustaka dan biografi penulis.

#### **2. Menentukan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian dan pengembangan;**

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan adalah print out dengan high quality, Video camera selama pengambilan data dan ruang kelas untuk uji kelas kecil dan kelas besar.

#### **3. Menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan;**

Pada tahap ini, cerita bergambar diujikan kepada para ahli lalu diujikan kepada kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang siswa dan 1 orang guru. Kemudian uji kelas besar dengan seluruh jumlah siswa di kelas IV beserta dengan 1 orang guru dan peneliti ikut terlibat sebagai observer, pewawancara serta melakukan studi dokumentasi.

#### **4. Menentukan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian;**

Selain peneliti, pihak yang terlibat dalam penelitian beserta tugasnya adalah sebagai berikut: 1) Para ahli yakni *pertama* ahli Bahasa bertugas untuk menguji kelayakan naskah dilemaa moral untuk siswa Sekolah dasar dikaji dari sudut keterbacaan dan pemahaman, *kedua* ahli psikologi perkembangan bertugas untuk mengukur apakah dilema moral yang disusun serta prosedur pembelajaran yang



kan dilaksanakan sesuai atau tidak dengan tahap kematangan psikologis siswa Sekolah Dasar, *ketiga* ahli media (seni desain) bertugas untuk menguji apakah gambar yang dibuat mencerminkan misi dalam naskah dilema moral, serta apakah gambar yang dibuat sesuai dengan karakter yang diharapkan dalam cerita, *keempat* ahli Pendidikan Karakter bertugas untuk menetapkan apakah ada nilai yang berkonflik dalam cerita, serta apakah nilai yang berkonflik itu setara, apakah cerita bergambar dalam dilema moral tersebut layak untuk siswa sekolah dasar. Kepada seluruh pakar tersebut diberikan prototipe cerita bergambar dengan lembar instrumen kelayakan dari masing-masing bidang yang dibuat oleh peneliti berbentuk rubrik. 2) Tenaga Kependidikan Sekolah Dasar *pertama* Kepala Sekolah, bertugas menugaskan kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan serta siswa agar membantu terselenggaranya penelitian ini serta memberikan memberikan informasi secara akurat tentang data penyelenggaraan Pendidikan Karakter di sekolah. Selain itu memberikan masukan ketika FGD dilaksanakan. *Kedua* Pengawas sekolah, bertugas memberikan masukan ketika FGD serta membantu mengkoordinasikan pada sekolah-sekolah binaanya ketika melakukan diseminasi. *Ketiga* Guru Kelas, yaitu guru yang akan melaksanakan eksperimen, bertugas melaksanakan eksperimen, serta memberikan bantuan tentang seluruh dokumen sekolah yang dibutuhkan, serta informasi akurat tentang kondisi Pendidikan Karakter di kelasnya. *Keempat*, Siswa, yaitu siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol, serta siswa kelas uji instrumen. Tugasnya memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian serta mengikuti proses pembelajaran dengan seksama, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

##### **5. Preliminary Field Test**

Langkah ini merupakan uji produk secara terbatas. Langkah ini meliputi:

- 1) Melakukan uji lapangan awal terhadap desain produk;
- 2) Bersifat terbatas, baik substansi desain maupun pihak-pihak yang terlibat;
- 3) Uji lapangan awal dilakukan secara berulang-ulang sehingga diperoleh desain layak, baik substansi maupun metodologi.

Model Pembelajaran Kognitif Moral dengan cerita bergambar ini akan diuji pada kelas kecil yakni uji keterbacaan dan pemahaman cerita pada kelas IV siswa Sekolah Dasar.

## **6. Revisi Hasil Uji Lapangan Terbatas**

Langkah ini merupakan perbaikan model atau desain berdasarkan hasil uji lapangan terbatas. Pada tahap penyempurnaan produk awal ini lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif, terutama berhubungan dengan proses pembelajaran dengan guru, serta pemahaman siswa terhadap naskah cerita bergambar. Evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal.

## **7. Main Field Test**

Langkah merupakan uji produk secara lebih luas. Langkah ini meliputi:

- 1) Melakukan uji efektivitas desain produk;
- 2) Uji efektivitas desain, pada umumnya, menggunakan teknik eksperimen model pengulangan;
- 3) Hasil uji lapangan adalah diperoleh desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi.

Buku ini melakukan uji kelas besar yakni dalam situasi pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tema “Daerah Tempat Tinggalku” untuk sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. Peneliti sebagai observer yang melakukan studi dokumentasi serta mewawancarai kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan petugas perpustakaan.

## **8. Revisi Hasil Uji Lapangan Lebih Luas**

Langkah ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas dari uji lapangan yang pertama. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan lebih luas ini akan lebih memantapkan produk yang kita kembangkan, karena pada tahap uji coba lapangan sebelumnya dilaksanakan dengan adanya kelompok kontrol. Desain yang digunakan adalah pre-test dan post-test. Selain perbaikan yang bersifat internal. Penyempurnaan produk ini didasarkan pada evaluasi hasil sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

## 9. Uji Kelayakan

Langkah ini meliputi apa yang sebaiknya dilakukan dalam skala besar:

- 1) Melakukan uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk;
- 2) Uji efektivitas dan adaptabilitas desain melibatkan para calon pemakai produk;
- 3) Hasil uji lapangan adalah diperoleh model desain yang siap diterapkan, baik dari sisi substansi maupun metodologi.

## 10. Revisi Final Hasil Uji Kelayakan

Langkah ini akan lebih menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai “generalisasi” yang dapat diandalkan.

## 11. Desiminasi dan Implementasi Produk Akhir

Laporan hasil dari R&D melalui forum-forum ilmiah, ataupun melalui media massa. Distribusi produk harus dilakukan setelah melalui *quality control*. Rencana pelaksanaan Desiminasi di UPTD Pendidikan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

Sebelum melakukan desiminasi, produk dibuat dalam bentuk sebuah buku yang layak untuk anak kelas IV sekolah Dasar dengan desain dan layout warna yang telah ditentukan. Buku cerita dilema moral dengan sintaks atau model hipotetiknya disertakan dalam isi buku dan dicetak profesional di sebuah penerbit buku. Selanjutnya dapat dilakukan desiminasi dalam bentuk produk akhir yang layak dan sesuai dengan hasil penelitian.

## C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknis tes dan non tes.

1. Teknis non tes terdiri dari studi penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk mengetahui model empirik/model realitas pendidikan karakter di lokasi penelitian. Selanjutnya teknis non tes pun meliputi penilaian dari para ahli

- mengenai kelayakan produk, *expert judgment* oleh ahli Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Karakter, Psikologi Perkembangan Anak dan Seni Rupa. Penilaian dalam bentuk rubrik yang dikembangkan dari standar penilaian BSNP terhadap bahan ajar/ media yang digunakan di sekolah. Penilaian meliputi Komponen kelayakan cerita: konten/kelayakan materi, penyajian, dan komponen kebahasaan. Penilaian cerita dilema moral meliputi: kriteria cerita dilematis, tahapan perkembangan moral, dan instrumen perkembangan moral.
2. Teknis tes terdiri dari tes tahapan perkembangan moral yang akan diujikan kepada siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui pre dan post tes. Tes tersebut menggunakan D.I.T (*Defining Issues Test*) by James Rest yang telah tervalidasi untuk digunakan dalam mengukur tahapan perkembangan moral siswa.
  3. Uji keterbacaan cerita dengan menggunakan Cerita Rumpang. Alasan formula keterbacaan Cerita Rumpang dipilih karena uji keterbacaan wacana ini untuk pemaknaan. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Wilson (1953) dengan nama *Cloze Procedure*. Konsep ini menjelaskan tentang kecenderungan manusia untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh; kecenderungan untuk mengisi atau melengkapi sesuatu yang sesungguhnya ada, namun tampak dalam keadaan yang tidak utuh; melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan. Berdasarkan konsep tersebut, Wilson mengembangkannya menjadi sebuah alat ukur keterbacaan wacana yang diberinya nama *Cloze Procedure*. Istilah ini juga dikenal dengan sebutan Teknik Isian Rumpang. Wilson menggambarkan teknik isian rumpang sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk melatih daya tangkap pembaca/penyimak terhadap maksud/pesan penulis/pembicara dengan cara menyajikan secara tidak utuh dalam suatu wacana (merumpangkan bagian-bagian tertentu). Para pembaca/penyimak harus mampu mengolahnya menjadi sebuah pola yang utuh seperti wujudnya semula. Dalam teknik cerita rumpang, tempat kosong sengaja disediakan dalam suatu wacana dengan menghilangkan kata-kata tertentu yang kesekian (ke-n: ke-5, ke-6, atau ke-7)

tetapi untuk anak usia 9-10 tahun disediakan kata-kata jawaban bagi kata yang hilang dengan penambahan kata pengecoh yang sesuai. Tugas siswa dalam tes ini adalah mengisikan kembali kata-kata yang dihilangkan tersebut. Untuk mengisikan kembali kata-kata itu secara tepat, siswa dituntut menguasai sistem gramatikal bahasa dan harus dapat memahami wacana. Penghilangan kata dalam suatu cerita rumpang dapat dilakukan dengan menghilangkan setiap kata yang ke-n atau menghilangkan setiap jenis kata tertentu; sifat, kerja, atau kata tugas. (Nurgiantoro, 1995 hlm. 183).

Langkah-langkah Cerita Rumpang sebagai berikut:

- a) Menyediakan tes yang presentatif;
  - b) Dilesapkan berdasarkan rumus ke-n;
  - c) Pelepasan bisa kurang lebih sebanyak 50 kali;
  - d) Hitung jumlah kata yang benar dan yang salah;
  - e) Dibuat rata-rata dan dipersenkan.
4. Prosedur Evaluasi Teknik Cerita Rumpang:
- a. Menjelaskan kepada siswa bahwa siswa akan membaca cerita yang rumpang (tidak utuh/ada yang hilang);
  - b. Terlebih dahulu siswa membaca cerita rumpang dari awal sampai akhir;
  - c. Kemudian siswa membaca kembali dari awal cerita dengan mengisi kata yang dilesapkan (dihilangkan);
  - d. Setelah itu siswa membaca lagi seluruh cerita rumpang yang telah diisi olehnya;
  - e. Siswa diperkenankan memperbaiki jika dirasa masih ada kata yang tidak sesuai.
5. Prosedur Teknik Evaluasi Pemahaman dengan Garis Paham:
- a. Siswa membaca keseluruhan isi cerita;
  - b. Siswa menggarisbawahi kata yang tidak dimengerti;
  - c. Siswa menghitung jumlah kata yang tidak dipahami.
6. Prosedur Evaluasi Pemahaman dengan wawancara:
- a. Menyiapkan lembar penilaian (Ya/Tidak) dengan jawabannya;

- b. Siswa satu orang – satu orang ditanya mengenai hal-hal di bawah ini, dengan jawaban Ya atau tidak;
- c. Anak akan ditanya judul, ditanya kejadian, ditanya pemeran, ditanya sebagai apa, ditanya hal yang menjadi masalah dalam cerita.

Semua uji keterbacaan dan pemahaman menggunakan rumus sebagai berikut:

0-40% : Wacana tersebut sulit (Frustrasi)

41-60% : wacana tersebut sedang (Harus dibimbing oleh Guru, *Intraction*)

61-100% : Wacana tersebut mudah (Tanpa dibimbing, *Independent*)

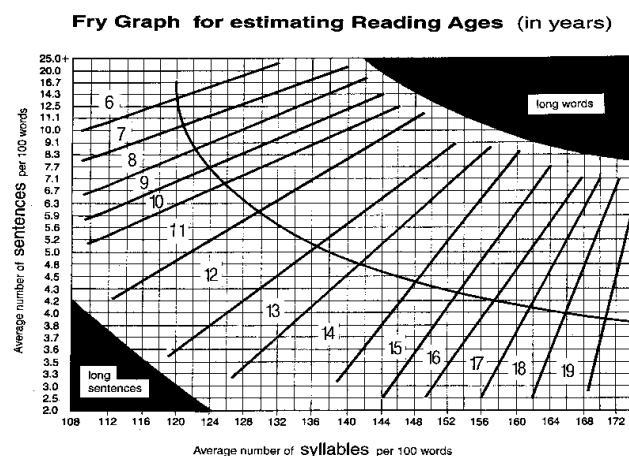
## 7. Uji Keterbacaan dengan Raygor dan Tayloy Graph

Selain uji pemahaman, sebuah cerita harus diuji keterbacaan. Dalam penelitian ini, uji keterbacaan melalui dua tes, yaitu Raygor graph dan Fry graph. Raygor Graph melihat keterbacaan isi cerita dari kelayakan tingkatan kelas (*Grade*) dan Fry Graph melihat keterbacaan isi cerita dari kelayakan usia (*Age*).

a. Prosedur Menggunakan Uji Keterbacaan dengan FryGraph:

- 1) Pilih 100 kata di awal / tengah / akhir;
- 2) Jumlah kalimat dari 100 kata tersebut;
- 3) Jumlah suku kata dari 100 kata tersebut;
- 4) Masukkan ke dalam grafik Fry.

Berikut ini grafik Fry Graph:



Risa Wismaliya, 2018

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOGNITIF MORAL DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PERTIMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR

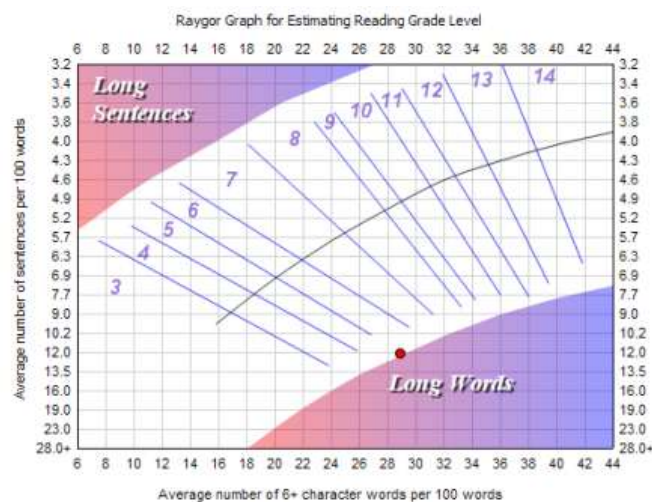
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.1 Fry Graph

b. Prosedur Menggunakan Uji Keterbacaan dengan Raygor Graph:

- 1) Pilih 100 kata di awal / tengah / akhir;
- 2) Jumlah kalimat dari 100 kata tersebut;
- 3) Menghitung kata-kata yang terdiri atas 6 atau lebih (jumlah huruf);
- 4) Masukkan ke dalam grafik Raygor

Berikut ini grafik Raygor Graph:



Gambar 3.2 Raygor Graph

#### D. Expert Judgment

Penilaian para ahli dalam penelitian ini terdiri dari empat orang *expret* di bidang pendidikan karakter, bahasa dan sastra indonesia, seni rupa dan psikologi perkembangan anak. Berikut pemaparannya:

Tabel 3.3

*Kualifikasi Peneliti dan Bentuk Partisipasi*

No.	Kualifikasi Peneliti	Bentuk Partisipasi
1.	Pembimbing I	membimbing
2.	Pembimbing II	membimbing
3.	Ahli bahasa dan isi cerita	Kelayakan isi cerita dari segi cerita (konten/isi) yang dipaparkan.

Risa Wismaliya, 2018

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOGNITIF MORAL DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PERTIMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.	Ahli pendidikan karakter	Kelayakan isi cerita dari segi pengembangan model pendidikan karakter melalui model pembelajaran kognitif moral.
5.	Ahli psikologi anak	Kelayakan isi cerita berdasarkan psikologi perkembangan anak Sekolah Dasar.
6.	Ahli Seni desain	Kelayakan isi cerita dari segi cerita bergambar untuk anak Sekolah Dasar.

### **E. Pembuatan Prototipe**

Pada tahap ini, media pembelajaran pendidikan karakter dalam bentuk cerita bergambar berbasis dilema moral disajikan dengan simpel dalam bentuk portotipe buku. Materi yang disajikan dalam cerita ini berupa cerita pendek dilema moral untuk anak usia 10-11 tahun. Terdapat 3 tema utama yaitu kejujuran, kerja sama dan empati dalam 5 cerita bergambar. Prototipe disajikan lengkap dengan lembar evaluasi D.I.T dengan desain dan layout yang menarik dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia 10-11 tahun. Prototipe diproduksi oleh percetakan profesional, Tim Ganesha Printing Bandung. Editor dan desain dibantu oleh tim percetakan. Prototipe dibuat pada kertas hvs ukuran B5 berat 100gr, cover artpaper + doff. Jumlah halaman sekitar 50 -70 halaman. Selain cerita bergambar dan lembar evaluasi juga terdapat komponen buku lainnya seperti: identitas buku, daftar isi, kata pengantar, biografi penulis dan daftar pustaka dan lain-lain.

### **Pembuatan Konten / Isi Buku**

#### **1. Pemetaan Indikator**

Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator digunakan untuk memudahkan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemetaan Kompetensi Dasar dan Indikator dibuat sesuai dengan standar kompetensi yang tepat. Pembuatan KD ini disesuaikan untuk pembuatan cerita bergambar. serta materi dan keluasan cerita dibuat sesuai dengan KD dan indikator yang dilalui siswa.

#### **2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Risa Wismaliya, 2018

*PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOGNITIF MORAL DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PERTIMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Rencana pelaksanaan pembelajaran digunakan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. RPP tersebut memuat model pembelajaran kognitif moral dengan sintaks yang sudah jelas. Sintaks model hipotetik dibuat berdasarkan hasil analisis model empirik dan model teoritik model pembelajaran kognitif moral.

### 3. Menyusun Instrumen Uji Coba

Lembar penilaian ini menggunakan instrumen yang disusun mengacu pada deskripsi butir-butir instrumen penilaian cerita bergambar. Dalam lembar penilaian mencantumkan 4 butir komponen kelayakan yakni kelayakan isi sesuai karakteristik anak, komponen kebahasaan, kesesuaian layout, kelayakan instrumen dalam mengukur tahapan perkembangan moral siswa melalui cerita bergambar berbasis dilema moral.

### 4. Validasi Produk

Produk awal untuk dievaluasi dan divalidasi oleh pakar ahli. Hal ini dilakukan untuk merevisi kekurangan dan menyempurnakan produk berdasarkan hasil evaluasi pakar. Pakar disini meliputi atas 4 orang dosen yang ahli dalam tata bahasa / isi cerita, ahli pendidikan karakter, ahli desain dan layout dan ahli psikologi anak. Rencana para ahli yang akan dihubungi oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4

#### *Bidang Keahlian dan Nama Ahli*

No.	Bidang keahlian :	Nama Ahli :
1.	Bahasa / isi cerita	Dr. Rosida Amalia, M.Pd.,
2.	Pendidikan Karakter	Dr. H. Kama Abdul Hakam, M.Pd
3.	Psikologi Anak	Dr. H. Mubiar Agustin, M.Pd
4.	Seni Rupa	Drs. Hery Santosa, M. Sn

### 5. Revisi

Revisi berdasarkan pendapat dan masukan para pakar. Setelah revisi produk, produk dikembalikan lagi kepada pakar untuk divalidasi kembali terkait dengan

hasil revisi. Proses ini bisa berulang sampai dengan produk dinyatakan layak oleh pakar. Diakhir para ahli memberikan surat pernyataan kelayakan produk yang ditandatangani sebagai bukti.

## **F. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Pasirtamiang Ciamis sebagai kelas eksperimen. Kelas kontrol oleh siswa kelas IV SDN 1 Pasirtamiang. Uji keterbacaan dan pemahaman cerita dilema moral di kelas IV SDN 4 Pasirtamiang dan kelas IV SDN 3 Pasirtamiang. Sekolah Dasar tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang sama diantaranya dilihat dari kultur sekolah yang berdampingan, dan nilai rata-rata raport siswa yang hampir sama. Lokasi penelitian di SDN 2 Pasirtamiang Desa Pasirtamiang Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

## **G. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 2 Pasirtamiang Cihaurbeuti Ciamis. Jumlah siswa 22 orang, laki-laki 8 orang dan perempuan 14 orang.

## **H. Metode pengumpulan data**

### **1. Metode Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan program pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar dengan kelengkapan data dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan foto aktivitas pembelajaran. Aktivitas guru dan pihak sekolah dalam pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar dengan kelengkapan data pelaksanaan sosialisasi dan pembinaan penguatan pendidikan karakter oleh kepala sekolah.

Aktivitas pembelajaran yang diobservasi meliputi Pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, tahapan model pembelajaran, media yang dipergunakan

dalam pembelajaran, slogan dan simbol yang dipergunakan, interaksi dalam pembelajaran, materi yang dipelajari, situasi ketika pembelajaran, yang terlibat dalam pembelajaran, waktu dan tempat pembelajaran, upaya melibatkan penerbit dan penulis dalam pengadaan bahan ajar/media berbasis pendidikan karakter. Serta observasi yang dilakukan terhadap siswa dari mulai siswa tiba di sekolah sampai kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti.

## 2. Metode Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah, guru, siswa dan petugas perpustakaan. Sejumlah pertanyaan dirancang untuk mengetahui poin pokok seputar model pembelajaran kognitif moral, media cerita bergambar yang tersedia, keterlibatan kerja sama dengan pihak penulis atau penerbit, aktivitas yang berkaitan dengan lembaga atau organisasi guru (KKG) terkait media yang berbasis pendidikan karakter, berbagai kendala yang dihadapi, dan aktivitas penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah.

## 3. Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan mencari data yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dan media atau bahan ajar yang digunakan oleh guru berupa cerita bergambar. Metode ini digunakan sebagai bukti pelaksanaan tindakan yaitu melalui pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

## 4. Metode tes

Tes dilakukan untuk mengetahui tahapan perkembangan moral siswa. Terdapat lembar evaluasi di halaman selanjutnya setelah cerita sebagai tes berupa soal pilihan jamak yang akan dijawab oleh siswa. Model tes tersebut adalah D.I.T (*Defining Issues Test*) yang dikembangkan oleh James Rest untuk mengetahui tahapan perkembangan moral.

### **I. Teknis Analisis Data**

Dalam penelitian pengembangan model pembelajaran kognitif moral melalui cerita bergambar. Peneliti menggunakan validitas isi dalam mengetahui seberapa valid instrumen yang akan digunakan yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment*. Tahap perkembangan moral siswa melalui D.I.T diujikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen melalui post test dan pre test.

### **J. Analisis Kelayakan Cerita Inspiratif**

Data tentang kelayakan Buku cerita inspiratif oleh tim ahli dianalisis dengan uji deskriptif presentase dengan menggunakan rumus dari Sudijono (2009) yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase Penilaian

F = skor yang diperoleh

Skor 4 = Sangat Sesuai

Skor 3 = Sesuai

Skor 2 = Kurang Sesuai

Skor 1 = Tidak Sesuai

N = Skor Keseluruhan

### **K. Pengembangan Alat**

Untuk mengembangkan alat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kognitif moral membutuhkan imajinasi guru terutama dalam menyiapkan bahan stimulus agar siswa berdiskusi. Bahan itu dalam bentuk dilema moral. Kohlberg mengembangkannya dalam bentuk dilema hipotesis. Dilema hipotesis dipandang lebih memadai dibanding dengan dilema aktual karena akan mudah membuat konflik nilai yang setara serta mudah menyesuaikan dengan

kebutuhan konteks dan pengalaman peserta didik. Namun dalam realitasnya, khususnya untuk guru sekolah dasar, pekerjaan ini tidak sederhana, disamping membutuhkan waktu, yang lebih penting adalah kemampuan guru tersebut dalam bidang: 1) Kemampuan membuat cerita, 2) Kemampuan memilih nilai yang setara diantara nilai yang ada, 3) Menyajikan cerita yang berisi nilai yang berkonflik dalam bentuk narasi yang dilematis, 4) Menyesuaikan kandungan cerita sesuai tahap perkembangan siswa, dilihat dari sisi keterbacaan dan pemahaman, 5) Membuat gambar yang sesuai dengan alur cerita tersebut. Atas dasar itu, cerita dilema moral tidak diserahkan kepada guru untuk membuatnya melainkan disusun oleh peneliti dengan menggunakan pertimbangan para ahli di bidang Bahasa, bidang pendidikan karakter, bidang psikologi perkembangan anak, serta bidang kesenian (melukis).

Proses di atas penulis lakukan dengan cara membuat sejumlah cerita awal, yang akhirnya dihasilkan lima cerita. Lima cerita tersebut yang ditimbang oleh para ahli. Proses menjadi lima cerita yang diterima tidak sederhana, karena dilakukan uji akademik oleh para ahli serta uji lapangan. Meskipun telah mengalami beragam timbangan ahli, alat pembelajaran dalam bentuk dilema moral ini juga diujicobakan terlebih dahulu untuk mengukur kesahihan alat ditinjau dari pengguna. Ternyata masih menyisakan cacatan untuk diperbaiki. Untuk itulah bahan-bahan dan alat untuk melaksanakan model perkembangan moral kognitif tidak mungkin diserahkan kepada guru untuk membuatnya, melainkan perlu ada lembaga khusus yang merancang, membuat, mengembangkan yang dapat menghasilkan cerita dan alat tersebut yang hasilnya dapat dipilih guru untuk digunakan dalam konteks sekolah dan siswanya.

#### 1. Uji Coba Alat

Berdasarkan hasil uji coba alat di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua cerita dilema moral yang telah lolos pertimbangan pakar di bidang Bahasa, psikologi perkembangan, ahli gambar serta pendidikan karakter otomatis mudah dicerna oleh peserta didik. *Pertama* dari sudut kebahasaan, cerita dilema moral bergambar tersebut memiliki hirarki kesulitan, jadi ada cerita yang benar cocok

untuk kelas IV Sekolah Dasar ada pula cerita yang cocok untuk transisi kelas IV ke kelas V baik dipandang dari usia maupun tingkatan kelasnya. Bahkan ada cerita yang lebih tepat untuk kelas V. Atas dasar itu, dari lima cerita, hanya dipilih tiga cerita, yaitu cerita yang benar-benar cocok dipandang dari segi kelas maupun usia siswa yang akan mendapat perlakuan eksperimen. *Kedua* dari sudut nilai, ada cerita yang benar-benar setara tingkat kompleksitas nilainya, tetapi ada juga cerita yang nilainya tidak setara dipandang dari sudut siswa kelas IV SD, hal ini terbukti dari hasil uji yang menunjukkan komposisi seimbang diantara pilihan nilai, serta ada pula yang dipilih hampir oleh semua peserta yang ikut uji coba dan hal ini menunjukkan ketidaksetaraan nilai. Dengan demikian, dibutuhkan kajian lebih serius untuk merencanakan muatan nilai yang berkonflik. *Ketiga* dilihat dari sudut gambar. Gambar dalam cerita jauh lebih kompleks, yaitu dari bentuk gambar harus benar-benar mengekspresikan usia peserta didik, sehingga gambar-gambar yang dibuat harus mencerminkan anak usia SD kelas IV seperti pada permainan bola dan PR Rasyid. Demikian pula gambar membutuhkan bentuk yang benar-benar mengilustrasikan pesan, seperti gambar Ibu Guru yang khawatir dan kecewa bisa keliru dengan ekspresi guru yang sedang berdoa. Penataan gambarpun membutuhkan kecermatan tataletak, anak bukan semakin jelas memaknai cerita dilema moral dalam teks bila letak gambar tidak tepat dengan cerita yang diilustrasikannya. *Keempat* dari sudut pengalaman siswa. Cerita dilema moral harus benar-benar memperhatikan *entry behavior* siswa yang akan menjadi peserta didiknya. Cerita-cerita tentang Monas, Planetarium, Kota Mekah dan sejenisnya akan sulit dicerna oleh siswa Sekolah Dasar yang berada di SDN 2 Pasirtamiang. Oleh karena itu, harus melakukan observasi lapangan terlebih dahulu sebelum mengembangkan cerita dilema moral.

## 2. Model Pengembangan Pertimbangan Moral melalui Cerita Bergambar di Sekolah Dasar

Apabila diklasifikasikan, kegiatan pengembangan model kognitif moral melalui cerita bergambar di sekolah dasar ini meliputi kegiatan sebagai berikut; 1) Tahap persiapan 2) Tahap Pelaksanaan 3) Tahap Evaluasi dan perbaikan.

*Pertama.* Pada tahap persiapan, peneliti melakukan:

- 1) Merancang cerita dilema moral dan menghasilkan tujuh cerita
- 2) Mengkonsultasikan cerita tersebut dan dipilih menjadi lima cerita
- 3) Menjudge kesahihan cerita oleh pakar Bahasa, pakar moral, dan pakar psikologi perkembangan dan melakukan perbaikan
- 4) Merancang sketsa gambar untuk mengisi ilustrasi cerita dilema moral
- 5) Meminta bantuan ahli gambar untuk mewujudkan sketsa gambar sesuai dengan cerita
- 6) Mengkonsultasikan dan menjudge gambar dalam cerita kepada pakar pendidikan seni lukis dan melakukan perbaikan
- 7) Draft awal alat secara lengkap dikonsultasikan kembali kepada pakar pendidikan moral dan psikologi perkembangan
- 8) Mengembangkan alat evaluasi untuk setiap cerita dalam bentuk *Defining Issues Test*, serta dikonsultasikan kembali kepada pakar pendidikan karakter
- 9) Merancang prosedur pembelajaran, dan mendiskusikannya dengan guru pelaksana eksperimen di sekolah yang akan diteliti
- 10) Melakukan pencetakan awal terhadap seluruh alat yang telah dipersiapkan yang terdiri dari a) Cerita dilema moral yang telah ada gambarnya  
b) Prosedur pembelajaran  
c) Alat pre dan post test  
d) Draf buku lengkap
- 11) Melakukan konsultasi kapan akan dilakukan pre test, eksperimen dan post test

*Kedua.* Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan:

- 1) Membagi kelas pada kelas eksperimen dan kelas control
- 2) Pelaksanaan pre test di kelas eksperimen dan kelas control
- 3) Menghitung hasil pre test
- 4) Pelaksanaan eksperimen di kelas eksperimen selama tiga kali pertemuan

- a) Pertemuan pertama dilaksanakan eksperimen oleh guru kelas, yang sebelumnya telah mendapat penjelasan bagaimana prosedur pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan ini divideokan, dan hasilnya dibahas dalam diskusi dengan melibatkan peneliti, guru kelas, kepala sekolah dan pengawas. Hasil bahasan menjadi bahasan pada eksperimen kedua.
- b) Pertemuan kedua, sama dengan pertemuan pertama, tetapi prosedur pembelajaran diperbaiki.
- c) Pertemuan ketiga, sama dengan pertemuan pertama dan kedua tetapi dengan prosedur pembelajaran yang lebih baik

*Ketiga*, Pelaksanaan post test yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas control. Pada kelas eksperimen dilakukan seketika setelah eksperimen ketiga. Sedangkan di kelas control dilakukan pada hari berikutnya. Setelah hasil post test terkumpul, dilakukan penghitungan skor test siswa dan diukur tahapan pertimbangan moral masing-masing.

### 3. Gambar Model

Apabila dibayangkan, maka model hipotetik model pembelajaran kognitif moral di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

#### Bagan 3.2

#### *Model Hipotetik*





## L. Definisi Model Pembelajaran Kognitif Moral dengan Menggunakan Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar

### 1. Model Pembelajaran Kognitif Moral

Pengertian dari model pembelajaran kognitif moral adalah pola umum interaksi guru siswa kelas 4 sekolah dasar yang bertujuan meningkatkan pertimbangan moral siswa dengan menggunakan cerita bergambar dilema moral sebagai media untuk memunculkan pilihan dan alasan pertimbangan di belakang pilihan tersebut.

### 2. Media Cerita Bergambar

Pengertian dari media cerita bergambar adalah cerita bergambar berbasis dilema moral yang menyediakan dua pilihan yang harus dipilih siswa beserta alasan di belakang pilihannya dalam pembelajaran kognitif moral.

### 3. Pertimbangan Moral

Pertimbangan moral yang dimaksud adalah tanggapan siswa sekolah dasar terhadap cerita dilema moral yang memiliki tiga nilai yang dikembangkan yaitu nilai kejujuran, kerja sama dan empati.

### M. Orientasi Model Pembelajaran Kognitif Moral dengan Menggunakan Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar

#### 1. Pengertian

Model pembelajaran kognitif moral adalah pola interaksi guru siswa dalam situasi belajar di kelas tinggi sekolah dasar dengan menggunakan media cerita bergambar berbasis dilema moral untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa.

#### 2. Kondisi Penalaran Moral

Kondisi penalaran moral siswa sekolah dasar negeri 2 Pasirtamiang berdasarkan hasil pre test pada siswa kelas 4 sekolah dasar dengan jumlah 41 siswa adalah sebagai berikut:

No.	Nama	BDIA	Jumlah	RUJUK PE BADIO	Jumlah	MENJAGA ADIR	Jumlah	Total	Tetapan Pertimbangan Moral (Jumlah)
1.	Dika	4	4	3,5	3	3	2	3	8,5
2.	Ali Basanti	2	3	2,5	3	2	4	3	9
3.	Dipri	4	4	4	4	4	3	3	18
4.	Nadiah	4	4	3	3	4	3	3	18
5.	Dil	4	4	4	3	3	3,5	3	9,5
6.	Dewi	3	3	3	3	1	4	3	7
7.	Ikhsani	3	2	2,5	2	3	2,5	3	8
8.	Adi Khasri	3	3	3	2	3	2,5	3	8,5
9.	Dira	3	3	2,5	4	3	3	2,5	8
10.	Arifa	4	3	3,5	3	3	3	2,5	8
11.	Utami	3	3	3	3	4	3,5	3	9,5
12.	Ayaz	2	3	2,5	4	4	3	3	2,5
13.	Hani	4	4	4	4	3	3,5	3	10,5
14.	Hani	3	4	3,5	3	3	4	3	9,5
15.	Nida	4	4	3,5	4	4	3	3	10
16.	Husna	2	3	3,5	3	3	2,5	4	2,5
17.	Dira	3	4	3,5	3	3	3	4	3,5
18.	Zaki	2	3	3,5	3	4	3,5	3	8,5
19.	Laili	4	4	3,5	4	3	4	3	9,5
20.	Syifa	3	4	3,5	3	4	3	2,5	7
		TOTAL	62,5	TOTAL	60	TOTAL	55,5	TOTAL	58,5
		Rata-Rata	3	Rata-Rata	3	Rata-Rata	2,5	Rata-Rata	3

No.	Nama	BDIA	Jumlah	RUJUK PE BADIO	Jumlah	MENJAGA ADIR	Jumlah	Total	Tetapan Pertimbangan Moral (Jumlah)			
1.	Irene	4	4	4	3	4	3,5	4	2	5	10,5	3,5
2.	Elis	2	4	3,5	3	3	2	3	4	3,5	8	3
3.	Nuridin	2	4	3	3	4	3,5	2	2	2	8,5	2,5
4.	Azka	3	4	3,5	4	4	4	2	3	2,5	10	3,5
5.	Alvinatul M	3	3	3	4	4	4	3	4	3,5	10,5	3,5
6.	Nadira	2	3	2,5	4	3	3,5	1	2	1,5	7,5	2,5
7.	Rahman	2	3	2,5	2	4	3	2	3	2,5	8	2,5
8.	Salma	4	4	4	3	4	3,5	4	2	3	10,5	3,5
9.	Fuad	2	3	2,5	4	4	4	3	1	2	8,5	2,5
10.	Fatih	4	4	4	4	4	4	3	1	2	10	3,5
11.	Mahma	3	4	3,5	3	4	3,5	2	4	3	10	3,5
12.	Dewi	2	3	2,5	3	4	3,5	2	3	2,5	8,5	2,5
13.	Yulia	3	4	3,5	3	4	3,5	2	3	2,5	8,5	2,5
14.	Nina	3	3	3	3	4	3,5	2	2	2	8,5	2,5
15.	Melina	3	3	3	3	3	4	4	4	4	10	3,5
16.	Auliyah	4	4	4	4	4	4	2	4	3	11	3,5
17.	Husni	3	4	3,5	3	4	3,5	2	3	2,5	9,5	3
18.	Arif	3	4	3,5	3	3	3	3	4	3,5	10	3,5
19.	Husni RA	2	3	2,5	2	3	2,5	3	4	3,5	8,5	2,5
20.	Fajar	3	4	3,5	4	3	3,5	3	4	3,5	10,5	3,5
21.	Nyari	2	3	2,5	3	3	3	4	4	4	9,5	3
		TOTAL	67,5	TOTAL	71,5	TOTAL	59,5	TOTAL	64			
		Rata-Rata	3	Rata-Rata	3,5	Rata-Rata	2,5	Rata-Rata	3			

#### 3. Tujuan Model Pembelajaran Kognitif Moral

Tujuan dari model pembelajaran kognitif moral dengan menggunakan media cerita bergambar terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. *Tujuan umum* model ini adalah untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar yang dimaksud adalah siswa kelas tinggi. *Tujuan khusus* model berupa aspek nilai-nilai yang dikembangkan dari nilai kejujuran, kerja sama dan empati dengan indikator sebagai berikut:

- a) Siswa mampu menganalisis konflik nilai pada cerita bergambar dilema moral.
- b) Siswa mampu mendeskripsikan jenis pilihan nilai.
- c) Siswa mampu mempertimbangkan alasan di belakang pilihan nilai.
- d) Siswa mampu beradu argumentasi secara demokratis dalam mempertahankan pilihan nilainya.

#### 4. Sintaks

Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kognitif moral terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Berikut ini penjelasannya

##### **A. Tahap Persiapan**

1. Guru menyiapkan cerita bergambar dilema moral yang sudah dicetak sejumlah siswa;
2. Guru membagikan cerita tersebut kepada siswa dengan memberikan penjelasan tujuan belajar;
3. Guru menjelaskan bagaimana prosedur belajar;
4. Peran siswa mengikuti diskusi dengan tertib dan aktif, semua usulan harus melalui moderator (guru).

##### **B. Tahap Pelaksanaan**

1. Siswa disuruh membaca satu cerita dilema moral secara individual;
2. Guru membacakan kembali cerita dilema moral bersama siswa serta mengarahkan siswa kepada dua pilihan yang harus mereka pilih;
3. Guru menuliskan dua pilihan tersebut di papan tulis;

4. Siswa menentukan pilihan secara tertulis (individual) pilihan A/B pada buku tulis masing-masing;
5. Siswa dikelompokkan sesuai dengan pilihan yang sama (akan terdapat dua kelompok besar yakni kelompok yang memilih A dan kelompok yang memilih B);
6. Siswa membuat alasan secara tertulis mengenai alasan pilihannya. Bersifat individual di kelompoknya masing-masing;
7. Siswa membacakan alasannya masing-masing pada kelompoknya secara bergiliran untuk diketahui oleh semua anggota kelompok;
8. Guru menyuruh siswa untuk mendiskusikan alasan pada kelompoknya dengan menghasilkan satu jawaban yang sama dan disepakati;
9. Guru menyuruh juru bicara kelompok mengemukakan alasan pilihannya;
10. Guru melacak mengapa mereka memiliki pilihan dan alasan tersebut pada setiap kelompok;
11. Guru menanyakan pandangan kelompok tertentu atas alasan/pertimbangan kelompok lain;  
(termasuk apakah itu mungkin menjadi alasan mereka)
12. Guru menanyakan pada siswa apakah setelah diskusi ini akan mengubah alasannya dan mengapa;
13. Guru menanyakan kepada siswa peran-peran dalam cerita;
14. Guru dan siswa menyimpulkan cerita dilema moral dengan cara memperjelas konflik nilai yang terjadi.

### **C. Tahap Evaluasi**

1. Guru menyuruh siswa untuk membaca lembar berikutnya yang berisi lembaran evaluasi;
2. Siswa disuruh menentukan pilihannya sesuai dengan jawaban yang tersedia;

Siswa disuruh memilih salah satu alasan yang tersedia dari lembar

evaluasi itu.
---------------

## 5. Sistem Sosial

- 1) Peran guru dalam model pembelajaran kognitif moral adalah
  - a) Guru sebagai programmer yang merancang pembelajaran dari mulai tahap perispan, tahap pelaksanaan sampai tahap evaluasi untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa.
  - b) Guru sebagai Fasilitator, yaitu sebagai penyedia alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
  - c) Guru sebagai Moderator, yaitu sebagai pembagi kelompok dan pengatur lalu lintas jalannya diskusi dilema moral sehingga berjalan secara demokratis dan tertib.
  - d) Guru sebagai motivator, yaitu memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar ikut partisipasi aktif dalam diskusi dilema moral.
  - e) Guru sebagai evaluator, yaitu sebagai pengukur tahap pertimbangan moral siswa serta memberikan *feedback* agar siswa merefleksi kembali posisi pertimbangan moralnya masing-masing.
- 2) Peran siswa pada model pembelajaran kognitif moral adalah
  - a) Siswa sebagai partisipan, yaitu sebagai peserta aktif dalam diskusi dilema moral.
  - b) Siswa sebagai *value investigator*, yaitu sebagai peserta didik yang menempatkan posisi nilainya, serta melacak berbagai alasan yang jadi dasar pertimbangan pilihannya nilainya masing-masing
  - c) Sebagai *partner*, yaitu sebagai teman diskusi dengan anggota kelompok dan anggota kelasnya ketika diskusi dilema moral sedang berlangsung.

## 6. Prinsip Reaksi

- 1) Guru memberikan cerita dilema moral kepada siswa agar siswa dapat memikirkan matang pilihannya.

- 2) Ketika siswa menempatkan posisi nilai pada pilihannya, selanjutnya dia meminta siswa untuk memberikan alasan mengapa posisi tersebut menjadi pilihannya.
- 3) Guru meminta siswa untuk memperhatikan alasan di belakang pilihan siswa yang lain dan mempertimbangkan kembali pilihannya
- 4) Guru memberikan pertanyaan lacakan terhadap pertimbangan moral siswa tanpa menekan sehingga siswa benar-benar yakin terhadap pilihan serta pertimbangan di belakang pilihannya
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perenungan terhadap jalannya dikusi dilema moral yang telah terjadi, dan meminta siswa untuk mempertimbangkan kembali jika diskusi sejenis dilakukan kembali.

#### 7. Sistem Pendukung

Beberapa hal yang mendukung terlaksananya model pembelajaran kognitif moral yaitu alat dan bahan. Alat meliputi ruang kelas, papan tulis, meja dan kursi untuk dua kelompok besar. Serta sistem pendukung berupa bahan meliputi cerita dilema moral, lembar evaluasi untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa.

#### 8. Dampak Instruksional

Setelah pembelajaran ini diharapkan siswa akan mampu:

- 1) Menempatkan posisi pada pilihan nilai dalam situasi yang dilematis
- 2) Memberikan alasan rasional yang jadi pertimbangan mengapa posisi nilai tersebut diambil.
- 3) Beradu argument dengan teman lainnya dalam mempertahankan posisi nilainya masing-masing.
- 4) Secara bertahap akan meningkat kematangan tahap pertimbangan moralnya.

#### 8. Dampak Pengiring

Setelah pembelajaran ini, secara tidak langsung siswa akan mampu:

- 1) berjiwa demokratis dengan terbiasa mengemukakan pendapat dan mendengar pendapat orang lain secara santun.
- 2) Memiliki sikap toleran terhadap pendapat orang lain yang berbeda.
- 3) Menyadari betapa beragamnya cara orang lain memandang suatu masalah.
- 4) Menyadari betapa penting hadir orang lain baik yang sama sudut pandangnya maupun yang berbeda.
- 5) Menyadari bahwa perbedaan itu keniscayaan dan bisa menjadi rahmat.

#### 9. Cerita Bergambar berbasis Dilema Moral

- a. Kumpulan cerita bergambar berbasis dilema moral untuk anak SD meliputi pengembangan karakter Kejujuran, Kerja Sama dan Empati.
- b. Bahasa yang digunakan dalam setiap cerita anak usia 10-12 tahun tidak lebih dari 15.000 kata dan lulus uji keterbacaan dengan menggunakan Cerita Rumpang, Raygor dan fry graph.
- c. Desain dan layout yang digunakan menggunakan gambar dan variasi warna untuk menyamakan daerah pengalaman siswa yang akan mengantarkan siswa ke dalam cerita tersebut.
- d. Jenis cerita yang dimuat adalah kegiatan siswa sesuai dengan pengalamannya sehari-hari. Meliputi seting di rumah, sekolah dan tempat bermain. Intersaksi cerita dalam lingkup keluarga, dengan teman sepeertmainan, dan dengan guru di sekolah.
- e. Dilema moral merupakan cerita yang menempatkan siswa pada situasi di antara dua pilihan (pilihan yang seimbang).
- f. Cerita bergambar bermuatan dilema moral sebagai media pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV.

10. Tahapan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar

- a. Pengertian pertimbangan moral yaitu alasan moral rasional di belakang pilihannya terhadap situasi konflik nilai yang dilematis
- b. Level tahapan pertimbangan moral yaitu ukuran tahapan pertimbangan moral yang sifatnya hirarkis yang dapat digunakan untuk mengukur pertimbangan moral seseorang sehingga jelas posisi tahapannya.
  - a. Mengukur tahapan pertimbangan moral yaitu upaya menempatkan posisi pertimbangan moral seseorang berdasarkan katagori tahapan *preconventional, conventional dan postconventional*.